Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3755-3763
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efektivitas Metode Storytelling Menggunakan Hasil Karya untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak usia Dini

Sudarti[1], Yuniarti[1], Kristina Yulita[1]✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4593

Abstrak
Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa. Berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif, upaya pengembangan nya dapat melalui metode bercerita. Metode bercerita menggunakan hasil karya adalah alternatif untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Riset berikut bertujuan guna mengetahui efektivitas metode bercerita menggunakan hasil karya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Peneliti memakai jenis riset kuantitatif serta rancangan *one group pre-test and post-test design,* dengan sampel sejumlah 17 anak. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan *uji paired sample t test* dan program SPSS versi 22. Hasil *pre-test* dan *post-test* dengan taraf signifikansi alfa 5% didapatkan nilai t hitung sebesar -13,741 dengan nilai p-*value* sebesar 0,000 yang kurang dari alfa sebesar 0,05. keputusan yang dapat diambil adalah tolak H_o dan terima H_a, artinya terdapat efektivitas dari metode bercerita menggunakan hasil karya terhadap kemampuan berbicara anak.
Kata Kunci: *metode bercerita; hasil karya; kemampuan berbicara*.

Abstract
One important aspect of child development is the aspect of language development. Speaking is a form of expressive language, an effort to improve speaking ability is to give children the opportunity to tell stories. The storytelling method using a masterpiece such as a book is an alternative to make learning more meaningful. The following research aims to understand the effectiveness of the storytelling method using a masterpiece to improve the speaking ability of children aged 5-6 years. The researcher uses a quantitative research model and a one group pre- test and post- test design. A sample of 17 children. Data collection techniques in this study used observation, interview and documentation techniques. The analysis technique used the u paired sample t test and the SPSS version 22 program. The results of the pre- test and post-test with an alpha significance level of 5% obtained a t- value of -13,741 with a p- value of 0,000 which was less than an alpha of 0.05, the decision what can be taken is reject Ho and accept Ha, it means that there is effectiveness of the storytelling method using a masterpiece on children's speaking abilities.
Keywords: *method of storytelling; a masterpiece; speaking ability*

Copyright (c) 2023 Sudarti, et al..

✉ Corresponding author : Kristina Yulita
Email Address : kristinayulita1992@gmail.com (Pontianak, Indonesia)
Received 22 March 2023, Accepted 25 June 2023, Published 8 July 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4593

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan menjadi bentuk upaya menumbuh kembangkan kemampuan, kepribadian yang akan berlangsung seumur hayati. Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang paling mendasar sebab perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat dipengaruhi oleh aneka macam stimulasi bermakna yang diberikan semenjak usia dini. Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang paling menantang dari empat keterampilan dasar bahasa yang perlu ditunjukkan (Fitri et al., 2022). Tujuan pendidikan anak usai dini ialah membantu pertumbuhan serta perkembangan anak usia 0-6 tahun dengan memberi rangsangan pendidikan yang menyenangkan serta meletakkan dasar-dasar pendidikan supaya anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Efendi, 2020).

Setiap anak adalah unik, dikatakan unik karena tidak ada anak yang sama. Kenyataan terdapat anak yang cepat menangkap respons berasal dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses belajar. Terkait proses belajar di kelas, tentu tidak lepas dari peran guru. Pada era revolusi industri sekarang ini, pengajar dituntut untuk terbiasa serta membiasakan diri berinovasi, berimprovisasi, dan berkreasi dalam menyampaikan pembelajaran. pengajar harus mengutamakan kebutuhan anak dalam pembelajaran, sebagai sehingga terwujud kemerdekaan belajar, sesuai dengan kebijakan baru Kemendikbud (Mulyasa, 2021). Konsep merdeka belajar yang merupakan program unggul menteri pendidikan serta kebudayaan indonesia kabinet indonesia maju 2019 resensi nya ialah kemerdekaan untuk berekspresi dan kolaborasi melalui komunikasi dan interaksi diskusi maupun karya. Pada prinsipnya setiap insan ingin merdeka, senang, dan bebas terlepas dari belenggu apa pun. Begitu pula anak-anak. Mereka ingin di akui kemampuannya, aktualisasi dirinya, bebas dari nilai-nilai kuantitatif, namun memperoleh nilai kualitas positif atas apa yang telah dilakukannya. Mereka ingin dihargai karyanya, sesuai kemampuannya yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya (Yulis,2021). Permasalahan berupa pengembangan kosakata, pembentukan kalimat, ketepatan dan kejelasan artikulasi, serta kepercayaan diri yang rendah diakibatkan belum tepatnya penggunaan metode pembelajaran untuk menunjang perkembangan bahasa terutama kemampuan berbicara anak.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif, upaya pengembangan nya dapat melalui metode bercerita. (Mahasiswa, 2021) menyebutkan metode bercerita ialah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata, menceritakan cerita, menyampaikan berita, ide maupun pendapat secara lisan, bercerita artinya suatu cara dalam penyampaian pandangan baru, pesan, isu, atau sebuah dongeng kepada pendengar secara lisan. Metode bercerita menggunakan hasil karya adalah alternatif untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Melalui seluruh kemampuan yang dimilikinya, yaitu perpaduan antara bahasa kata dan bahasa gambar, anak jadi mengerti, memahami dan membantu anak mengungkapkan perasaannya yang terungkap dalam hasil karya. Hasil karya merupakan hasil kreativitas yang dibuat oleh anak yang akan menjadi media dalam mengembangkan kemampuan bahasa dengan metode bercerita. (N.Rahayu,2020) mengatakan hasil karya merupakan hasil anak sesudah melakukan aktivitas berupa pekerjaan tangan, seperti gambar, lukisan, mewarnai, menggunting, coret-coretan, kolase, serta meronce. Melalui metode bercerita anak menerima kosakata baru yang lebih banyak serta melalui metode bercerita akan melatih anak supaya bisa menyampaikan kembali isi cerita yang diceritakan oleh pengajar juga bercerita menggunakan hasil karya.

Hasil penelitian awal diketahui perolehan kemampuan bahasa anak terbilang belum berkembang sesuai harapan, terutama bahasa ekspresif terlihat dari kemampuan anak dalam penguasaan kosakata yang belum sempurna dan jelas. Anak belum bisa bertanya atau

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4593

menanggapi pertanyaan guru, sikap anak yang tampak menghindar, malu, serta takut saat diajak berbicara. Sedangkan ditinjau dari tahap pengucapan, beberapa anak belum bisa mengulangi cerita yang sudah didengarnya, hal ini ditunjukkan melalui perilaku anak yang saat ditanya hanya mampu melontarkan senyuman, menggeleng atau menganggukkan kepala serta beberapa anak diam tanpa menunjukkan ekspresi apa pun, selain anak juga belum bisa menunjukkan kepercayaan diri yang optimal seperti ketika diminta tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya, bernyanyi dan memilih lagu yang sudah dikenalnya, beberapa anak tampak belum menunjukkan minatnya. Pada proses pembelajaran di kelas terlihat anak di bagikan LKA (lembar kerja anak) sebagai media pembelajaran dengan banyak sekali aktivitas seperti mewarnai, mengelompokkan, menghubungkan gambar dan tulisan serta kegiatan berhitung, membaca, dan menulis baik di papan tulis maupun di buku kotak. Selain itu anak mendapatkan pembelajaran melalui beberapa metode seperti bernyanyi, bercerita, ceramah, bercakap-cakap serta pemberian tugas disekolah maupun dirumah. Akan tetapi metode yang acap kali digunakan kan ketika pembelajaran berlangsung, seperti metode ceramah, melalui metode ceramah anak tampak menerima namun kurang mengekspresikan, anak diminta untuk mendengar serta sekali waktu diberikan kesempatan untuk berbicara atau menjawab pertanyaan guru secara bergantian. Sedangkan metode pemberian tugas penekanan nya tampak lebih mengkhususkan pada kegiatan membaca, menulis, serta berhitung akibatnya perbendaharaan kata anak terbatas dalam mengungkapkan gagasan atau inspirasi saat menjawab pertanyaan guru. Pembelajaran yang nampak formal dan pasif menyebabkan beberapa anak menjadi bosan, kurang fokus mendengarkan penjelasan guru, sibuk sendiri, dan cenderung mengganggu teman yang sedang belajar, akibatnya tujuan pembelajaran menjadi kurang efektif, karena selain metode yang kurang diminati anak, situasi kelas yang sulit di kondisikan. Fakta yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan capaian indikator yang diharapkan, khususnya prinsip pembelajaran yang seharusnya berpusat pada anak.

Beberapa studi dengan fokus kajian mengenai kemampuan berbicara diantaranya yaitu: *pertama*, (Fauziah et al., 2020) dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK), kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan metode sosio drama dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. *Kedua,* (Lestari & Prima, 2023) penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen.* Hasil penelitian ini menunjukan bahwa metode *storytelling* berbasis kearifan lokal Bali berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. (Puspita, 2020) dengan metode penelitian *quasi eksperimen,* kesimpulan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Beberapa penemuan peneliti terdahulu dan hasil penelitian awal menyebutkan bahwa guru berupaya melakukan berbagai macam metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penelitian ini hendak mencari pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak menggunakan metode storytelling. Pada umumnya metode storytelling dilakukan oleh guru, sedangkan anak fasif mendengarkan, sedangkan penelitian ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri melalui kreativitas pembuatan hasil karya sebagai media untuk bercerita dan guru mendengarkan, dengan harapan anak lebih mampu menghargai, memahami, mengungkapkan serta menunjukan kemampuan bahasa terutama kemampuan berbicara dari hasil karya yang dibuatnya sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen, sedangkan desain eksperimen yang digunakan oleh peneliti adalah *one group pre-test and pos-test design,* dengan harapan melalui metode bercerita menggunakan hasil karya dapat menjadi metode pembelajaran yang lebih efektif bagi anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Metodologi

Peneliti memakai jenis riset kuantitatif serta rancangan *one group pre-test and post-test design*. Jenis penelitiannya artinya penelitian eksperimen dengan menggunakan bentuk desain (Widiasworo, 2019) Metode eksperimen artinya metode penelitian kuantitatif yang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4593

dipergunakan untuk mengetahui pengaruh variabel indenpenden (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) pada kondisi yg terkendalikan. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penilaian untuk hasil *Pre test, treatment*/perlakuan dan *post-test* menggunakan empat (4) butir instrumen penelitian yakni percaya diri, ketepatan, kejelasan, dan kosakata. Setiap butir instrumen penelitian memiliki kriteria yaitu BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (Berkembang sesuai harapan), dan BSB (Berkembang sangat baik). Desain penelitian disajikan dengan bagan pada gambar 1.

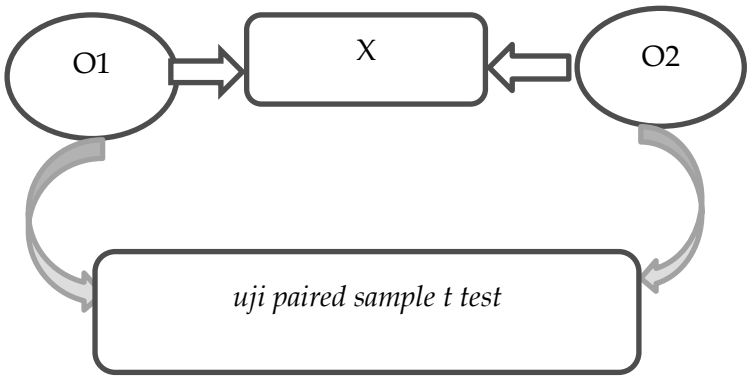

Gambar 1. Desain penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Data

Setelah melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Santa Monika maka diperoleh hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan dengan grafik pada gambar 2.

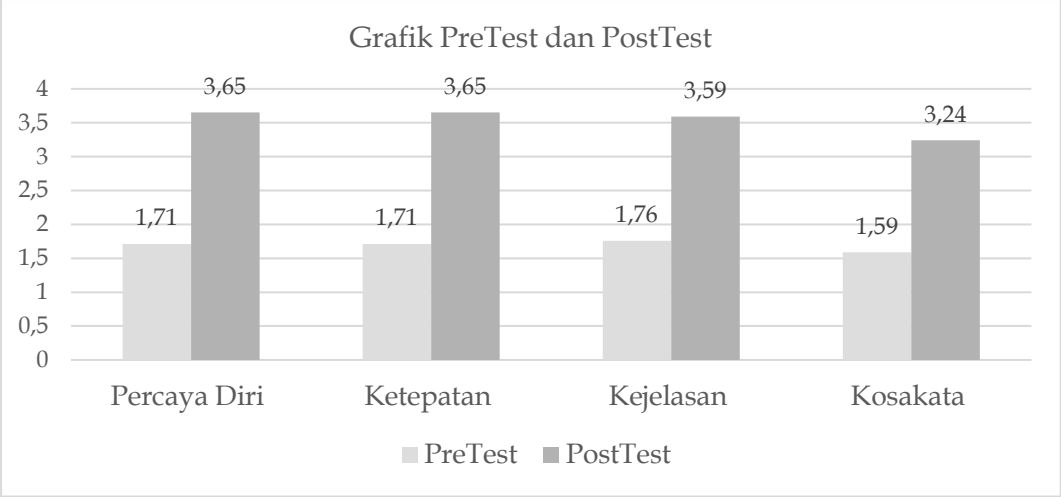

Gambar 2. Perbandingan hasil nilai *pre-test* dan *post-tes*

Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dengan menggunakan program SPSS versi 22 disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis pre-test dan Post-test

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	6.76	17	2.927	.710
	Post Test	14.12	17	1.691	.410

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4593

Data yang digunakan dalam pengujian *paired sample test* untuk aspek-aspek penilaian anak pada *pre-test* sebanyak 17 orang anak dan pada *post-test* sebanyak 17 orang anak. Nilai rata-rata pada aspek-aspek penilaian anak ketika *pre-test* sebesar 6,76, sedangkan pada *post-test* sebanyak 14,12. Nilai standar deviasi dan varans keduanya lebih dari nol yang maka banyak keragaman nilai baik pada *pre-test* maupun *post-test* dalam hal aspek yang dinilai pada anak.

Hasil pengujian *paired sampel t test* pada aspek-aspek yang dinilai anak antara p*re-test* dan *post-test* yakni dengan taraf signifikansi alfa sebesar 5% didapatkan nilai t hitung sebesar -13,741 dengan nilai p-*value* sebesar 0,000 yang kurang dari alfa sebesar 0,05 maka keputusan yang dapat diambil adalah tolak H_o dan terima H_a, artinya terdapat efektivitas dari metode bercerita menggunakan hasil karya terhadap kemampuan berbicara anak. Berdasarkan hasil di lapangan menunjukan bahwa dengan metode bercerita melalui hasil karya menjadi pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pree-test* dan *post-test* dan hasil uji *paired sampel t-test* disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-7.353	2.206	.535	-8.487	-6.219	-13.741	16	.000

Pembahasan

Salah satu aspek yang perlu dipenuhi oleh anak agar mereka dinyatakan siap masuk ke sekolah dasar adalah keterampilan berkomunikasi. Jika aspek perkembangan bahasa dan bicara mereka terpenuhi, secara otomatis mereka dapat memiliki keterampilan berkomunikasi yang memadai sesuai usianya (Nalvianti et al., 2023). Kemampuan bahasa lisan yang anak tunjukan melalui kegiatan bercerita merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, pengalaman dan perasaan, kemampuan tersebut terjadi sebagai bentuk komunikasi anak dengan lingkungan belajar disekolah. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap *pre-test* maka diketahui bahwa kemampuan awal anak terbilang belum optimal. Mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangan anak memerlukan metode pembelajaran yang sempurna, supaya hasil indikator perkembangan bisa tercapai. (Fauziah et al., 2020) mengungkapkan penggunaan metode serta media pula dapat membangun kegiatan pembelajaran sebagai lebih menarik, lebih memotivasi dan lebih membuatkan rasa ingin tahu anak pada kegiatan pembelajaran. Memberikan kesempatan kepada anak melalui metode bercerita merupakan upaya mengembangkan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara ialah suatu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Alfatihaturrohmah et al., 2018). bilamana pikiran serta perasaan individu dinyatakan pada bentuk lambang atau simbol seperti ekspresi, tulisan, isyarat, sapta, lukisan, jua mimik yang dipergunakan untuk berkata sesuatu pada orang lain. Salah indikator kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah keberanian yakni anak mampu mengajukan pertanyaan sesuai topik, anak berani mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya (Fauziah et al., 2020).

Perkembangan berbicara usia 5-6 tahun adalah 1) anak sudah mampu dalam mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, 2) berbicara dengan lancar, 3) cukup dimengerti dan dipahami oleh orang lain melalui anjuran tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa, 4) anak mampu menyusun kalimat yang terdiri dari 6-8 kata. Namun dalam kenyataan belum semua anak mampu memiliki kosakata yang diharapkan, pada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4593

kegiatan ini anak hanya mampu mengungkapkan 3-4 kata, ketika maju kedepan kelas, anak harus diberi motivasi terlebih dahulu, selain itu anak belum mampu berbicara dengan tepat dan ucapan jelas karena ada anak yang berbicara dengan suara manja dan menghilangkan huruf R sesekali tampak berbisik dengan guru. Kesalahan artikulasi (*articulation errors*) atau adanya pengucapan bunyi bicara yang keliru merupakan gangguan komunikasi yang lazim pada lingkaran kehidupan anak-anak usia dini (Nalvianti et al., 2023). Bahasa merupakan sistem tanda suara yang disepakati oleh anggota masyarakat tertentu yang dugunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri (Rambe et al., 2022). Kesulitan bicara adalah suatu kondisi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berbicara dengan lancar, benar, atau dengan resonansi atau nada yang jelas. Individu dengan gangguan bicara mempunyai masalah dalam membentuk suara yang bisa dimengerti atau menghasilkan istilah-istilah, yang menunjuk kesulitan komunikasi. Komunikasi artinya landasan hubungan manusia. saat individu berjuang untuk menyampaikan informasi, pikiran, serta perasaan, itu dapat menyebabkan hambatan utama pada hubungan pribadi, pendidikan, serta usaha. kendala bicara, atau gangguan bicara, bisa menyebabkan perasaan tidak aman serta frustrasi (Okonobong & Ngozi, 2023). Kemampuan anak berbicara dapat berkembang melalui beberapa faktor (Dhieni et al., 2017). Salah satu faktor perkembangan anak kemampuan berbicara melalui kegiatan yang diterapkan di sekolah, oleh karena berbicara adalah salah satu keterampilan dasar bahasa, maka keberhasilan seseorang dalam belajar disekolah diukur dari kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa (Abdullah, 2017), sedangkan gangguan bicara bisa di atasi secara efektif jika anak-anak mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi, sebaliknya jika anak terbiasa dibentak, dimarah atau dilarang, anak menjadi tidak percaya diri, merasa bersalah dan terpojokkan.

Gangguan bicara, terjadi saat anak tidak dapat berbicara, sehingga orang sulit mengerti apa yang mereka katakan, hambatan adalah indikasi perbedaan fisik atau perkembangan. Anak-anak dengan hambatan berbicara mungkin jua mengalami kesulitan bersosialisasi. Hal ini tampak dari perilaku anak yang sering murung, menangis secara tiba-tiba dan menghindar saat di ajak berbicara. Gangguan bicara membatasi kemampuan anak untuk menjalin komunikasi, baik dengan guru, orang tua dan teman sebaya. Hal ini akan mempersulit mereka untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Diketahui bahwa anak-anak dengan gangguan bicara dan bahasa tampak lebih sulit dikendalikan di kelas daripada anak tanpa gangguan bicara dan bahasa. Ketidakmampuan mengungkapkan ide, menunjukkan hasil karya, dan menceritakan hasil karya adalah bukti yang menjadi masalah bagi mereka (Okonobong & Ngozi, 2023).. Guru memiliki dua tugas pada tahap perkembangan, yang pertama merawat dan melindungi anak, baik secara fisik maupun mental, dan yang kedua adalah memberikan instruksi stimulasi perkembangan. Berbicara membantu peserta didik mentransfer dan mengembangkan berita, mengajukan pertanyaan, melakukan pandangan baru, bercerita serta berkomunikasi menggunakan orang lain secara efektif dan efisien (Yarmi, 2019).

Berbicara adalah salah satu keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan sebagai sarana komunikasi yang efektif (Yarmi, 2019). Anak-anak yang diberi aktivitas menarik mampu menaikkan keterampilan berbicara, maka anak akan menerima pengalaman pada berkomunikasi pada kehidupan mereka, seperti bisa mengatakan perasaan mereka, mengatakan pandangan baru-pandangan baru mereka memiliki, bisa menyampaikan informasi serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan mereka. Aktivitas pembelajaran anak usia dini wajib semenarik mungkin sehingga pembelajarannya kegiatan dapat berhasil dan meningkatkan keterampilan berbicara anak. Media dapat dikatakan menjadi alat yang bisa perantara dalam aktivitas pembelajaran (Nurhayati & Wahyuni, 2020). Pada tahapan *treatmen* anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara menggunakan hasil karya melalui metode bercerita. (Rahmawati et al., 2017).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4593

Metode bercerita ialah metode yang bisa mengembangkan keterampilan berbicara anak, melalui indera pendengaran serta kemudian mampu menuturkannya kembali dengan tujuan melatih kemampuan anak-anak bercakap-cakap supaya anak dapat menuangkan ide dalam bentuk ekspresi. Berbicara di hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari satu sumber ke tempat lain (Utami, 2019). Jadi berbicara adalah suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, dan memberikan pandangan baru, pikiran, gagasan, atau isi hati pada orang lain melalui bahasa ekspresi. Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan untuk komunikasi dengan orang lain, pada mana pikiran dan perasaan individu dinyatakan pada bentuk lambang atau simbol seperti ekspresi, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, juga mimik yang digunakan untuk berkata sesuatu pada orang lain (Alfatihaturrohmah et al., 2018).

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa anak yang bercerita menggunakan hasil karya, lebih membuat anak percaya diri, dengan berani menunjukkan hasil karya, maju ke depan kelas tanpa motivasi guru. Anak sebelumyan tampak diam, malu dan bingung, namun setelah diberikan pada tahapan *treatment*, anak menjadi lebih percaya diri, dengan menunjukkan hasil karya sebagai media untuk bercerita, anak-anak dapat menjawab dengan tepat, berani menjawab pertanyaan guru, tanpa dibantu, walaupun masih ada yang dibantu juga, sebagai motivasi yang berarti bagi anak, artikulasi pengucapan yang jelas meski kosakata anak tetap terbatas, karena sebagian anak bukan bercerita tetapi pertanyaan guru kelasnya. Melalui metode cerita anak dapat lebih memahami, mengerti, dan mengungkapkan ide-idenya berdasarkan kreativitas yaitu hasil karya anak sendiri yang akan digunakan sebagai media untuk bercerita. (Faridawati et al., 2019) berkata bahwa pada dasarnya hasil karya anak dibuat melalui kegiatan membentuk, menyusun atau mengonstruksi yang akan menyampaikan kesempatan bagi anak untuk membuat hasil karya buatan mereka sendiri yang belum pernah mereka temui, ataupun mereka membuat kembali atau modifikasi barang atau benda yang telah ada sebelumnya. Bercerita memerlukan alat bantu atau media buat memudahkan seorang pada memberikan pesan, hasil karya bisa dijadikan alat satu media buat menyampaikan pesan sebab praktis di buat dan mendorong anak buat belajar menggunakan kreativitas berkarya sendiri sangat beragam.

Metode bercerita merupakan salah satu metode pada aspek pengembangan bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, karena melalui bercerita, anak dituntut supaya mampu bercerita bebas serta mengemukakan inspirasinya rasa percaya diri artinya suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya serta keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu buat mampu mencapai banyak sekali tujuan pada pada hidupnya (Lestari & Prima, 2023). Perkembangan berbicara usia lima-6 tahun ialah 1) anak sudah bisa dalam mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dua) berbicara menggunakan lancar, 3) relatif dimengerti serta dipahami sang orang lain melalui anjuran tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa, 4) anak bisa menyusun kalimat yang terdiri berasal 6-8 istilah (Fauziah et al., 2020).

Dengan hasil karya anak mengalami peningkatan dari aspek percaya diri, ketepatan, kejelasan juga kosakata. Anak dapat mengungkapkan diri nya sesuai dengan hasil karya, menyebutkan, warna, membedakan bentuk geometri, membaca, mengenal, dan menyebutkan, dan mengurutkan abjad dalam namanya sendiri, hal ini sama dengan penyataan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) tingkat pencapaian perkembangan pada program pengembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu: "pertama memahami bahasa seperti mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan. Kedua mengungkapkan bahasa seperti menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat, predikat dan keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4593

lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, menunjukkan pemahaman konsep-konsep buku cerita. Ketiga keaksaraan seperti menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri dan memahami arti kata dalam cerita".

Berbagai aktivitas pembelajaran pada saat *treatmen* membawa perubahan yang bearti bagi anak, pada tahapan *post-test* anak-anak kembali diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita, namun banyak anak dalam mengungkapkan pengalaman, menyatakan pendapat dan idenya dengan percaya diri, tepat dan lancar. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berbicara pada anak mengalami perubahan mulai dari tahapan *pre-test, treatment,* dan *post-test* hal ini menunjukan bahwa metode yang dirancang untuk menunjang perkembangan kemampuan berbicara anak dapat meningkatkan kemampuan sesuai indikator yang sudah ditentukan. (Widiasworo, 2019) menyatakan "Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Berdasarkan hasil penelitian uji *paired sample t test* menunjukan perbedaan hasil yang signifikan, kesimpulannya metode *storytelling* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas metode bercerita menggunakan hasil karya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini tidak menjawab semua persoalan dilapangan, namun penelitian ini dapat mengetahui kemampuan berbicara anak, memahami kebutuhan anak. Tahapan *pre-test, treatment, post-test* merupakan gambaran keberhasilan dalam metode yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi guru, orang tua, maupun praktisi di bidang terkait yang sedang berupaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Kongregasi dan komunitas Suster-Suster Pasionis Santo Paulus Dari Salib, yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat, doa serta kasih yang sangat berarti dalam proses penyelesaian studi.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. (2017). Students' speaking ability through community language learning. *English and Literature Journal*, *1*(1), 97–125. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elite/article/view/3353

Alfatihaturrohmah, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *5*(2), 101–109. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4885

Dhieni, N., Hapidin, & Ningtias, A. A. (2017). The Speaking Ability of Five-to-six-year-old Children in Morning Journal Activity. *International Journal of Education and Research*, *5*(5), 223–230. https://www.ijern.com/journal/2017/May-2017/20.pdf

Efendi, J. P. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Konsep dan Pengembangan. In *PT. Raja Grafindo Persada*.

Faridawati, R., Eliyawati, C., & Rudiyanto, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Hasil Karya Anak. *Edukid*, *14*(1), 208–213. https://doi.org/10.17509/edukid.v14i1.17086

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4593

Fauziah, Z., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2020). Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, *8*(2), 222. https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.39266

Fitri, H. A., Mohamad, M., Harianingsih, I., & Wadi, A. S. (2022). Digital Storytelling-Based Tasks on Speaking Classroom; Seen from ESL Learners' Lenses. *Jurnal Tatsqif*, *20*(2), 180–198. https://doi.org/10.20414/jtq.v20i2.6289

Kementerina Pendidikan dan kebusayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebusayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. In *Kementerina Pendidikan dan kebusayaan Republik Indonesia* (p. 13).

Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1295–1301. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3012

Mulyasa, H. . (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (p. 340). Bumi Aksara.

Nurhayati, S., & Wahyuni, I. W. (2020). Pengembangan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, *5*(1), 82–90. https://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/208

Okonobong, A., & Ngozi, J. (2023). Assessment Of Speech Impediment Among Children : The Cause And. *Universal Academic Journal of Education, Science*, *5*(1), 1–12. https://www.globalacademicstar.com/download/article/assessment-of-speech-impediment-among-children-the-cause-and-challenges.pdf

Puspita, M. D. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Flashcard Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Falah Palembang Tahun Ajaran 2019/2020. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1). https://doi.org/10.31851/pernik.v3i1.4598

Rahayu, N. (2020). Hasil Karya Siswa Sebagai Penilaian Autentik Berbasis Kelas Di Kelompok B Usia 5-6 Tahun Tk an-Nur 1 Yogyakarta. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(1), 23–29. https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.17279

Rahayu, S. (2017). *Pengembangan bahasa pada anak usia dini*. Kalimedia.

Rahmawati, D., Riswandi, & Surahman, M. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak PG-PAUD FKIP Universitas Lampung*, *2*(1), 1–118. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/14466

Rahmi, T. N., & Septiana, E. (2023). Efektivitas Pendekatan VAK dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2188–2201. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4302

Rambe, S. A., Konadi, H., & Takengon, I. (2022). Application of Story Telling Model in Optimizing Children ' s Speaking Ability. *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, *12*(2). https://journal.iaintakengon.ac.id/index.php/tdb/article/view/203

Utami, S. (2019). Pengaruh kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif dengan metode simulasi pada pembelajaran bahasa indonesia. *Likhitaprajna*, *18*, 58–66. https://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/59

Wati, Setyo, Y. (2021). *Implementasi Merdeka belajar di PAUD*.

Widiasworo, E. (2019). *Menyusun Penelitian Kuantitatif untuk Skripsi dan Tesis* (Vol. 140, pp. 1–240). Araska Publisher.

Yarmi, G. (2019). Whole-Language Approach: Improve the Speaking Ability at Early years School Level. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *13*(1), 15–28. https://doi.org/10.21009/10.21009/jpud.131.02